

## BAB IV

### KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Nilai

Nilai adalah inti sari yang berhubungan dengan sesuatu yang memiliki makna penting dalam kehidupan seseorang, terutama yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan objek tersebut.<sup>1</sup>

Menurut Chabib Thoha, nilai ialah sifat yang melekat pada suatu hal (sistem kepercayaan) yang telah dikaitkan dengan subjek yang memberikan makna (manusia yang meyakini). Jadi nilai ialah suatu hal yang bermanfaat dan juga berguna bagi manusia untuk dijadikan acuan bertingkah laku. Nilai yang baik akan mengarahkan pada nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, kejujuran, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Setelah mendalami berbagai pendapat para ahli mengenai definisi nilai, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai ialah suatu wadah yang menunjukkan alasan-alasan dasar ketentuan cara-cara pelaksanaan ataupun kondisi akhir tertentu yang secara sosial lebih disukai daripada cara-cara pelaksanaan ataupun kondisi akhir yang sebaliknya. Nilai mengandung unsur pertimbangan yang membawa hasil dari pemikiran individu tentang hal-hal yang benar, baik, atau hal yang diinginkan.

---

<sup>1</sup> Muhammad Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2000), 61.

<sup>2</sup> Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 67.

## 2. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata *paedagogie* yang diambil dari bahasa Yunani, yang tersusun dari kata *paes* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti membimbing. Jadi *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Di dalam bahasa Romawi pendidikan diambil dari kata *educate* yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu dari dalam diri. Sedangkan pada bahasa Inggris, pendidikan diartikan sebagai *to educate* yang berarti untuk memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang sepadan dengan *educate*, yaitu, membangkitkan kekuatan yang terpendam ataupun mengaktifkan kekuatan ataupun potensi yang ada pada diri anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan memiliki arti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mendewasakan perasaan, mengubah jiwa, kemauan, pikiran, watak, dan mengubah kepribadian anak.<sup>3</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa pendidikan itu berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak serta kecerdasan pikiran. Sementara itu, pendidikan memiliki arti sebagai proses mengubah sikap dan tingkah laku individu ataupun kelompok dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui usaha pelatihan dan pengajaran, proses perbuatan, cara yang dilakukan untuk mendidik. Ki Hajar Dewantara mengemukakan pengertian pendidikan dengan merumuskan definisi sebagai berikut: “pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang

---

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori Dan Aplikasinya”* (Medan: LPPPI, 2019), 23.

ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Dilihat dari aspeknya, pendidikan memiliki arti daya dan upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak.<sup>4</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>5</sup>

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran dan proses belajar supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kemampuan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan lingkungannya.<sup>6</sup>

Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang sangatlah penting untuk mempersiapkan anak dalam rangka menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang, bahkan fenomena proses pendidikan ini telah ada semenjak manusia itu ada, walaupun proses pelaksanaannya masih sangatlah sederhana. Akan tetapi, hal ini menjadi suatu fenomena bahwa proses pendidikan sudah ada sejak dahulu kala,

---

<sup>4</sup> Supardi, *Pengantar Pendidikan* (Mataram: FTK UIN Mataram, 2019), 4.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

<sup>6</sup> Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa* Volume 2, No. 1 (2022): 2, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>.

karena proses pendidikan yang sangat sederhana pada zaman dahulu sehingga orang tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah proses pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, karena pendidikan itu ialah pertolongan kepada manusia agar ia menjadi manusia. Kriteria manusia yang menjadi tujuan pendidikan adalah : Pertama, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri. Kedua, cinta tanah air ; ketiga, berpengetahuan. Dan sekarang dikenal EI (*Emotional Intelligence*), atau EQ (*Emotional Quotient*) yaitu kecerdasan emosi yang lebih penting daripada IQ (*Intelligence Quotient*).<sup>9</sup>

Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai upaya pemberian informasi dan juga pembentukan keterampilan saja, tetapi dikembangkan hingga mencakup upaya untuk merealisasikan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu guna mencapai pola kehidupan pribadi dan sosial yang berkualitas, pendidikan tidak hanya sekedar sebagai upaya untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan, tetapi untuk kehidupan anak saat ini yang sedang mengalami proses perkembangan menuju tingkat kedewasaan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Supardi, *Pengantar Pendidikan*, 1.

<sup>8</sup> Rahman et al., "Pengertian Pendidikan," 3.

<sup>9</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Tujuan Pendidikan Akhlak," *Jurnal al-Azhary Vol. 7 No 2 7* (2021): 103, <https://www.jurnal.stai-alazhary-cianjur.ac.id/tujuan-pendidikan-akhlak>.

<sup>10</sup> Rahman et al., "Pengertian Pendidikan," 4.

Sedangkan mendidik ialah memberikan pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti berdiri sendiri dan bertanggung jawab sesuai atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.<sup>11</sup>

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna memberikan bimbingan ataupun bantuan dalam mengembangkan berbagai potensi jasmani dan rohani yang diajarkan kepada anak didik yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Serta mencapai kedewasaan dan mencapai tujuan siswa dapat secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya sendiri.

### 3. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak diambil dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari *Khuluqun*, yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata ini diambil dari kata *khalaqa* yang bermakna menciptakan, menjadikan, atau membuat, dan diambil dari kata *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Persamaan akar kata di atas menunjukkan bahwa akhlak mencakup konsep penciptaan integrasi antara kehendak Sang Pencipta (Tuhan) dan perilaku makhluk (manusia).<sup>12</sup>

Pola bentukan definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*.

---

<sup>11</sup> Supardi, *Pengantar Pendidikan*, 2.

<sup>12</sup> Jonsi Hunadar, *Akhlak Cerminan Hati* (Jakarta: Rumah Literasi, 2021), 2.

Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirilah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.<sup>13</sup>

Menurut bahasa, akhlak adalah budi pekerti, perangai, sifat, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak ialah cara bergaul ataupun bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Penciptanya, dan bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Islam sangat menekankan pentingnya akhlak karena dengan akhlak manusia bisa melakukan sesuatu tanpa harus menyakiti ataupun menindas orang lain dalam segala tindakan yang kita lakukan selama berinteraksi dengan manusia serta makhluk Allah lainnya.<sup>14</sup>

Akhlak adalah bagian dari keseluruhan sistem hukum Islam. Dalam berbagai hal, akhlak selalu menjadi patokan yang dapat mengukur keberagamaan seseorang. Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik iman seseorang adalah yang terbaik akhlaknya”. Bahkan tugas pertama dan utama yang dibawa oleh Rasulullah Saw. ketika diutus oleh Allah ke muka bumi ini ialah dalam rangka untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.<sup>15</sup>

Menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>16</sup> Sehingga akhlak secara esensi adalah tabiat seseorang yang merupakan fitrah dari lahirnya

---

<sup>13</sup> Emroni, *Pendidikan Akhlak: Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023), 1.

<sup>14</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 8.

<sup>15</sup> Suryadi, “Tujuan Pendidikan Akhlak,” 104.

<sup>16</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06 (2017): 46, <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>.

untuk melakukan kebaikan. Meskipun pada penggunaannya akhlak dapat dibedakan menjadi akhlak baik atau mulia (*akhlakul-karimah*) dan akhlak buruk (*akhlakul-sayyiah*). Namun jika dikatakan akhlak saja, maka berarti akhlak yang baik, karena sejatinya akhlak adalah tingkah laku fitrah atau kebaikan. Pendekatan inilah yang diadopsi secara bahasa dan sosial dalam masyarakat Indonesia.<sup>17</sup>

Lebih lanjut, akhlak merupakan tolak ukur utama dalam menentukan baik buruknya kehidupan manusia. Bahkan krisis yang berkepanjangan saat ini melanda bangsa Indonesia, termasuk kerusakan lingkungan yang menyebabkan banyak bencana alam, pada awalnya berawal dari krisis akhlak. Tidak kalah pentingnya, akhlak merupakan benteng yang akan bisa membendung segala kemungkinan dampak negatif dari peradaban global yang tidak lagi mengenal batas-batas budaya.<sup>18</sup>

Jadi bisa dikatakan bahwa akhlak merupakan budi pekerti, tingkah laku dan tabiat, yaitu tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Tuhannya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia, serta menjadi tolak ukur utama dalam menentukan baik atau buruknya kehidupan umat manusia.

#### 4. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memupuk jiwa dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan jiwa al-Qur'an, berakhlak mulia dan mampu mengaktualisasikan dalam hidup sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran Dan Sunnah* (Padang: Andalas University Press, 2017), 2.

<sup>18</sup> Suryadi, "Tujuan Pendidikan Akhlak," 105.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditinjau dari seberapa besar ilmu yang telah diserap anak didik, tapi juga seberapa besar pengaruhnya dalam hidup dan pergaulannya dimasyarakat. Dimana ia berada. Sekaligus dengan peranan tersebut mampu menjadi contoh oleh unsur masyarakat yang ada.<sup>19</sup>

Pendidikan akhlak menerangkan yang mana akhlak yang baik dan yang mana akhlak yang buruk menurut Islam, mengajarkan langkah-langkah yang perlu dilakukan, untuk meningkatkan harkat dan juga martabat ke tingkat kemuliaan, serta menekankan arti dan tujuan hidup yang sesungguhnya, agar hati terdorong untuk aktif melakukan setiap kebaikan dan menjauhi segala keburukan.<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi di atas, pendidikan akhlak adalah sistem pendidikan yang dapat mengajarkan seseorang bagaimana mengatur kehidupannya. Hal ini sesuai dengan tujuan Islam, membentuk manusia yang berkarakter dengan tujuan akhir untuk menjawab kemajuan zaman yang tidak bisa dilepaskan dari sistem Islam. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah sebuah proses pengajaran, menjaga, dan membingkai pengembangan karakter yang tidak hanya berharga bagi perkembangan jasmani, tetapi juga bagi perkembangan rohani. Setiap anak yang mencapai kedewasaan fisik atau jasmani harus diajarkan perilaku akhlak yang terpuji.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Zailani, *Konsep AR Fakhruddin Tentang Pendidikan Akhlak* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 13.

<sup>20</sup> Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak* (Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2023), 4.

<sup>21</sup> Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Aceh: Naskah Aceh Nusantara, 2019), 89.

## 5. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang.

Dari pengertian pendidikan dan pendidikan akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan adalah nilai-nilai atau hal-hal yang dianggap penting bagi seorang pendidik untuk memberikan pembinaan baik secara jasmani ataupun rohani melalui proses penanaman nilai-nilai keislaman berupa latihan-latihan akhlak secara fisik sehingga menghasilkan perubahan-perubahan ke arah yang positif. Perubahan tersebut nantinya dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan-pembiasaan tingkah laku yang berakhlak mulia menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia dimana perbuatan-perbuatan yang dihasilkan tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

### **B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak**

#### 1. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah inti dari keislaman seseorang. Seseorang yang memiliki akhlak, artinya ia mengenal Allah dan Nabinya. Jadi dia mencoba menjadikan pribadinya berakhlak seperti Nabi, yang berakhlak dengan sifat Allah. Dan seorang yang berakhlak pasti penuh dengan cinta dan kebahagiaan bagi semua manusia.

Sebab akhlak bukan hanya sekedar etika (kesopanan), tetapi kesopanan yang keluar dari hati yang tulus hingga akan dirasakan juga oleh hati yang lainnya.<sup>22</sup>

Landasan pendidikan akhlak ini sesuai dengan landasan pendidikan agama Islam yaitu al-Qur'an dan hadis yang merupakan landasan dalam beragama. Berdasarkan pedoman keduanya dalam pendidikan akhlak bisa membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan sejahtera di dunia hingga akhirat.<sup>23</sup>

Sebagai sumber akhlak ataupun pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan batasan-batasan kriteria perbuatan terpuji dan tercela adalah al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. Barnawie Umary juga menambahkan bahwa landasan akhlak ialah al-Qur'an dan Hadis dan juga pemikiran-pemikiran para ulama dan filsuf. Dua landasan inilah yang menjadi sumber dan dasar ajaran Islam yang *kaffah* sebagai tuntunan hidup serta tolak ukur perbuatan baik dan buruk. al-Qur'an menjelaskan dasar akhlak dalam surat al-Qalam ayat 4.<sup>24</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Ayat ini menerangkan bahwasanya Rasulullah adalah pribadi yang baik yang memberikan contoh yang baik untuk diikuti oleh seluruh umat manusia. Selain itu, ayat ini juga menjadi dasar pembentukan akhlak agar manusia memiliki akhlak

<sup>22</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan: Tuhan Ada Di Hatimu* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2020), 103.

<sup>23</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak* (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 38.

<sup>24</sup> Rianawati, *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak* (Pontianak: Top Indonesia, 2017), 35.

yang mulia seperti akhlak Rasulullah. Dasar akhlak dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. salah satunya adalah:<sup>25</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Hadis tersebut yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menjelaskan bahwa Rasulullah diutus oleh Allah bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia, agar manusia memiliki akhlak yang mulia serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan baik. Maka sangat jelas bahwa Al Qur'an dan Hadis merupakan pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap umat Islam, yang merupakan sumber akhlak dalam Islam. Firman Allah serta hadis Nabi merupakan sumber ajaran agama Islam yang paling utama dari pada sumber-sumber lainnya serta hasil renungan dan kreasi manusia, sehingga menjadi suatu keyakinan (akidah) Islam bahwa akal pikiran dan hati nurani manusia harus tunduk kepada kepercayaan yang telah dimiliki untuk menentukan kriteria perbuatan mana yang terpuji atau yang tercela, mana yang benar dan mana yang salah.<sup>26</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia agar lebih baik dalam berhubungan baik sesama manusia apalagi kepada Allah sebagai pencipta.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Rianawati, *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*, 36.

<sup>26</sup> Rianawati, *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*, 38.

<sup>27</sup> Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, 5.

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.<sup>28</sup> Beberapa definisi di atas yang dimaksudkan tujuan pendidikan dan pendidikan Akhlak sebagai berikut:

- a. Tertanamnya keyakinan yang kuat pada akidah dan kebenaran Islam.
- b. Terbentuknya pribadi yang mulia, dengan pribadi yang mulia akan selalu berbuat baik dan berperilaku terpuji. Dengan kata lain, apabila memiliki akhlak yang mulia, maka akan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.
- c. Terbentuknya sifat pembawaan manusia yang sejalan dengan ajaran Islam.
- d. Menambah ketaatan dan ketakwaan terhadap Allah dengan menghindari akhlak tercela serta membiasakan diri untuk selalu berbuat baik dalam segala hal di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. Mengajak orang dalam berbuat kebaikan dan mencegah orang berbuat jahat terhadap segala bentuk hukum berdasarkan peraturan yang berlaku.
- f. Terciptanya semangat ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, 42.

<sup>29</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, 43.

Lebih lanjut lagi pendidikan Akhlak memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan antara tingkah laku manusia yang baik dan yang buruk, supaya manusia dapat berpegang teguh pada tingkah laku yang baik dan menjauhi tingkah laku yang buruk, sehingga terciptalah ketertiban dalam masyarakat. Yang diatur oleh akhlak adalah perbuatan lahiriah manusia, namun karena perbuatan lahiriah tidak akan terjadi bila tidak didahului oleh gerakan batin, yaitu perbuatan hati, maka perbuatan batin dan gerakan hati ini juga termasuk dalam lapangan yang diatur oleh akhlak manusia. Apabila semua orang dapat menguasai perbuatan batinnya, maka ia dapat menjadi orang yang berakhlak baik. Dengan kata lain, baik buruknya akhlak seseorang tergantung pada perbuatan hatinya.<sup>30</sup>

### **C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Ruang lingkup akhlak mencakup batasan materi yang membahas tentang materi-materi akhlak dan berfokus pada pembentukan dan pengembangan karakter serta moral individu dalam hubungannya kepada Allah, kepada manusia, dan kepada lingkungan. Tujuan pendidikan akhlak yang mencakup ketiga komponen tersebut adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki hubungan positif dengan Tuhan tetapi juga mampu berperilaku baik dalam situasi sosial dan peduli terhadap lingkungan. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat dan menjaga keseimbangan alam.

---

<sup>30</sup> Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, 5.

## 1. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah sikap dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat manusia di depan Allah Swt. Abuddin Nata juga menyatakan bahwa akhlak kepada Allah bisa dimaknai sebagai sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Akhlak kepada Allah, dapat direalisasikan dengan cara mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah, mulai dari kenikmatan hidup, pemberian pancaindra kepada manusia, hingga menguasai segala sesuatu yang ada di alam semesta ini guna dijadikan rezeki serta sebagai bekal di dunia.<sup>31</sup>

Akhlak kepada Allah yaitu berserah diri hanya kepada Allah Swt, dan bersabar terhadap segala cobaan dan pemberiannya, *ridha* atas hukum-Nya, baik dalam hal takdir, dan tidak pernah keberatan dengan takdir maupun hukum Allah, dalam hal ini adalah syariat Islam.<sup>32</sup>

Wajib bagi manusia agar selalu berakhlak yang mulia kepada Allah bahkan di atas wajib, karena Allah yang sangat berjasa bagi manusia, jasa yang tak terhingga dan jika dihitung jasa-jasa Allah kepada manusia sungguh tidak akan cukup waktu untuk mengungkapkannya, pena untuk menuliskannya, dan karena Dia Yang Menghidupkan, Dia Yang Memberikan Rejeki, Dia Yang Mengajarkan berbicara dan segalanya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: Rajawali Pers, 2023), 71.

<sup>32</sup> Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 66.

<sup>33</sup> UPT Ma'had Al-jami'ah, *Modul Ma'had Al-Jami'ah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 300.

## 2. Akhlak Kepada Manusia

### a. Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri ialah pemenuhan hak dan kewajiban seseorang terhadap dirinya sendiri. Pada setiap individu terdapat hak-hak. Anggota tubuh manusia memiliki hak, mata memiliki hak, telinga memiliki hak, badan memiliki hak, perut juga memiliki hak. Yang dimaksud dengan hak di sini adalah sesuatu yang harus dipenuhi. Hak mata, misalnya, adalah untuk tidur ketika mengantuk. Hak perut adalah makan ketika lapar, hak badan adalah istirahat ketika lelah, berobat ketika sakit, dan seterusnya. Tanda orang yang berakhlak kepada dirinya sendiri adalah memenuhi hak-hak tersebut.<sup>34</sup>

Upaya manusia dalam meraih kebaikan merupakan hal terpenting dalam meningkatkan kualitas diri seorang manusia. Dalam Islam, upaya ini dikenal dengan istilah pembentukan akhlak pribadi. Yakni, mencari cara bagaimana seharusnya manusia bertindak dan bersikap untuk menciptakan ataupun mempertahankan kualitas kebaikan yang ada pada dirinya sendiri.<sup>35</sup>

Membicarakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri mencakup aspek jasmani maupun rohani. Manusia berperilaku untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani ialah kebutuhan fisik, sedangkan kebutuhan rohani berkaitan dengan mental ataupun moral. Sebagai contoh, terkait dengan kebutuhan jasmani, manusia memerlukan makanan yang bergizi. Akan tetapi, untuk memperkuat nilai akhlak yang baik, seseorang bukan hanya mempertimbangkan

---

<sup>34</sup> Haidar Putra Daulay and Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2022), 145.

<sup>35</sup> Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 30.

makanan yang penuh akan gizi, tapi juga harus menjaga makanan tersebut dari hal yang haram, syubhat dan lainnya.<sup>36</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang berakhlak kepada dirinya sendiri ialah orang yang melaksanakan kewajiban dan juga menerima hak dari dirinya sendiri, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>37</sup>

#### b. Sesama Manusia

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, di dalam interaksi tersebut dibutuhkan *akhlakul karimah*. Hubungan interaksi sosial akan terganggu jika tidak taat dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan akhlak.<sup>38</sup>

Akhlak terhadap masyarakat sosial adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia dan secara spontan dilakukan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu dalam kehidupan. Kehidupan bermasyarakat pasti akan mengalami proses bertetangga. Individu yang memiliki akhlak yang baik biasanya merasa senang untuk berkunjung atau bersilaturahmi, karena hal ini dapat mempererat hubungan antar sesama muslim. Kemudian, pada saat itu, sebagai seorang Muslim yang baik, kita harus terus memperlakukan tetangga kita dengan selalu memperhatikan dan menghormati hak mereka. Melakukan sesuatu yang bermanfaat (ihsan) kepada tetangga. Selain bertamu dan bertetangga, seorang Muslim harus memiliki pilihan untuk berhubungan baik dengan lingkungan yang lebih luas, baik di lingkungan sekolah, pekerjaan, sosial, dan kondisi yang berbeda, baik dengan orang yang

---

<sup>36</sup> Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 31.

<sup>37</sup> Daulay and Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia*, 146.

<sup>38</sup> Daulay and Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia*, 148.

menganut agama yang sama maupun dengan orang yang menganut agama yang berbeda.<sup>39</sup>

Akhlak terhadap lingkungan sosial masyarakat sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera bersama. Ini mencakup tindakan-tindakan sederhana seperti saling membantu, gotong royong, dan menjaga perasaan serta hak-hak orang lain. Ketika kita berperilaku sopan, ramah, dan adil, kita turut membangun lingkungan yang positif di mana setiap orang merasa dihargai dan diperhatikan. Kepekaan sosial juga mendorong kita untuk terlibat aktif dalam kegiatan komunitas, memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan. Dengan akhlak yang baik, kita bisa menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga semua orang dapat hidup dengan damai dan harmonis.

### 3. Akhlak Kepada Lingkungan

Maksud dari lingkungan merupakan sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik hewan, pohon, benda, dan manusia lainnya. akhlak lingkungan yang terdapat dalam al-Qur'an ialah manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia dituntut untuk saling berinteraksi dengan sesama manusia lain terhadap alam. Khalifah berarti mengayomi, memelihara, membimbing, supaya semua makhluk dapat mencapai tujuan hidup menuju penciptanya.<sup>40</sup> Fungsi manusia sebagai khalifah memiliki makna bahwa Allah sudah memberikan amanah kepada umat manusia untuk merawat, memelihara, memanfaatkan dan melestarikan alam semesta ini.

---

<sup>39</sup> Sesady, *Ilmu Akhlak*, 127–129.

<sup>40</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, 78.

Dilihat dari sudut pandang akhlak, manusia seharusnya menjadikan alam sebagai objek yang dirawat, bukan sebagai objek yang akan dihabisi. Tidak seharusnya seseorang merusak alam, tumbuhan, atau membunuh hewan yang tidak diperkenankan untuk dibunuh.<sup>41</sup>

Alam dan segala yang ada di dalamnya telah diciptakan Allah secara sempurna, teratur, tertata dan memiliki tujuan, maksud serta manfaat tertentu. Keteraturan alam ini digambarkan dengan sebutan *ishlah*. Bahwa penciptaan alam dilakukan dengan penuh kebaikan, tidak main-main, tidak sia-sia dan berdasarkan ukuran serta takaran tertentu. Sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan bumi maka manusia diberi emban amanah untuk menjaga, merawat dan bahkan memperbaiki bumi bila ada kerusakan. Allah tidak melarang manusia memanfaatkan segala hal yang ada di alam ini karena Ia menundukkan alam untuk manusia. Namun demikian, pemanfaatan tersebut tidak dilakukan secara berlebihan dan melanggar batas tertentu yang diperbolehkan sehingga dapat merusak ekosistem alam yang berakibat kerugian bagi manusia itu sendiri. Inilah pentingnya akhlak terhadap lingkungan. Bagaimana memanfaatkan alam dengan tidak merusaknya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Daulay and Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia*, 151.

<sup>42</sup> *Modul Ma'had Al-Jami'ah*, 341.